

FUNGSI LEUIT BAGI MASYARAKAT ADAT DI KASEPUHAN CIPINANG SEBAGAI PENGETAHUAN SENI BUDAYA DAN TRADISI BAGI GURU SEKOLAH DASAR

DC Aryadi

Universitas Setia Budhi Rangkasbitung. Jl. Budi Utomo No. 22 L
Komplek Pendidikan Kab. Lebak 42314 Banten

Email : dcgates@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan model yang ditiru oleh peserta didiknya, kini bahkan sebaliknya. Karena sebagian guru tidak mampu lagi menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didiknya, dikarenakan lunturnya ketulusannya sebagai pendidik yang berhati nurani. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan para guru sehingga dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di era modern ini terutama pengetahuan guru seputar budaya tradisi di lingkungan sekitar seperti Leuit atau lumbung padi karena Leuit merupakan sebuah bangunan estetik yang dibangun berdasarkan kesadaran masyarakat atas pentingnya ketahanan pangan bagi keberlangsungan hidup. Leuit juga merupakan sebutan populer yang ramah terdengar oleh warga sekitar bahkan masyarakat kota yang berfungsi sebagai lumbung penyimpanan padi sejak dulu sampai sekarang, jurnal ini merupakan hasil ilustrasi deskripsi yang kemudian diadaptasi sebagai sarana pengetahuan dan keilmuan bagi guru Sekolah Dasar berbentuk tulisan, serta media baca yang pada penulisannya menggunakan metode penelitian lapangan dengan cara social-constructivism demi mendapatkan makna-makna estetika dalam tradisi pada tiap bahasan penelitiannya.

Kata kunci: Guru, Pengetahuan, Kearifan lokal Leuit

Abstract

Teachers are models that are imitated by their students, now it is even the opposite. Because some teachers are no longer able to make themselves into individuals worthy of emulation by their students, because their sincerity as conscientious educators has faded. This research aims to increase the knowledge of teachers so that they can apply local wisdom values in this modern era, especially teachers' knowledge about traditional culture in the surrounding environment such as Leuit or rice barns because Leuit is an aesthetic building built based on community awareness of the importance of food security for survival. Leuit is also a popular term that is friendly to local residents and even city residents, which has functioned as a rice storage granary from the past until now. This journal is the result of an illustrated description which was then adapted as a means of knowledge and knowledge for elementary school teachers in the form of writing and reading media. in writing it uses field research methods using social-constructivism in order to obtain aesthetic meanings in the traditions of each research topic.

Keywords: Teachers, Knowledge, Local Wisdom Leuit

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Dalam proses tersebut guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mendidik peserta didik yang diterjemahkan dalam bentuk mata pelajaran yang memberikan pengalaman. Seni budaya dan tradisi merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman, baik pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk. Akhir dari proses pembelajaran adalah hasil pembelajaran yang sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru masing-masing.

Hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Ujung tombak keberhasilah reformasi kurikulum adalah guru. Guru senantiasa mendapat tempat tersendiri dan mendapat perhatian yang sangat serius tentang ilmu mengajar dan kurikulum. Hal ini tidak lain dikarenakan guru mengemban peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Dalam pembelajaran guru bukan hanya mengajar dan menyalurkan ilmu yang mereka punya, tetapi guru juga sebagai motivator dan fasilitator. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengolah kelasnya, sehingga kegiatan belajar pada peserta didik berada pada tingkat optimal.

Guru yang kompeten harus memberikan pengetahuan Seni Budaya dan tradisi kepada para pelajar di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Di provinsi Banten, khusunya kabupaten Lebak terdapat wilayah-wilayah kasepuhan adat yang penuh dengan beragam kegiatan budaya dan tradisi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi guru sekolah dasar diantaranya adalah Kasepuhan adat Cipinang di kecamatan Cilograng, kabupaten Lebak. Masyarakat adat memiliki tradisi unik dalam merespon fungsi-fungsi teknologi yang sudah beredar sejak dahulu hingga sekarang, dewasa ini kita masih akrab dan sangat memerlukan teknologi sebagai penunjang kemudahan dalam melaksanakan aktifitas. Mengkaji teknologi tradisi yang masih melekat di Masyarakat adat juga sangat penting bagi pengetahuan, selain melestarikan kearifan lokal dan nilai norma Masyarakat adat, eksistensi teknologi tradisi juga tidak lepas dari nilai estetika tradisi dan gambaran peran ekonomi Masyarakat adat. Mengacu pada tradisi itu sendiri, *Leuit* adalah salah satu dari sekian banyak teknologi tradisi yang masih eksis serta belum diketahui sampai kapan masa penggunaannya akan tergeser oleh modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembuatan jurnal ini sesepuh *kasepuhan* adat Cipinang yaitu Abah Juanda mengatakan bahwa “*sampai kapanpun Leuit tidak akan lekang oleh waktu, keberadaannya akan terus dipertahankan sampai manusia sudah tidak lagi makan nasi, meskipun begitu, paling tidak Leuit ini akan berubah fungsi saja serta peran estetikanya dalam masyarakat kasepuhan adat cipinang*”, (Juanda,2022). berdasarkan kepercayaan dan

tradisi masyarakat setempat, jika kita berbicara seputar fungsi *Leuit* serta keunggulan salah satu teknologi tradisional peninggalan nenek moyang ini ialah lumbung yang mampu menyimpan bahan pangan masyarakat adat khususnya padi yang mampu awet hingga 20 tahun kemudian.

Mendeskripsikan *Leuit* tidak sekedar dari bentuk maupun fisiknya saja, banyak aspek yang perlu kita perhatikan dalam kajian makna atau filosofi *Leuit* itu sendiri, salah satunya adalah dari proses pembangunannya. *Leuit* di bangun dari balok kayu dan dilapisi oleh anyaman bambu dengan kapasitas penyimpanan hingga tiga ton padi. Batu fondasi dari *Leuit* disebut dengan *umpak* atau pada kajian maknanya ialah landasan kesadaran diri yang teguh dan tetap berada pada pendiriannya. Adapun bahan baku lain dalam proses pembuatan *Leuit* ini dapat menggunakan batu kali ataupun batu bata. Selain sebagai fondasi *umpak* juga berfungsi sebagai pencegah air masuk ataupun rembes kedalam serat serat kayu bangunan *Leuit*. Beralih kebagian atas bangunan *Leuit*, masyarakat adat kasepuhan cipinang dan beberapa komunitas penduduk lain lebih mengenalnya dengan sebutan *hateup* yang terbuat dari daun kirai. Sebagaimana fungsi sebagai atap yakni untuk mencegah air hujan serta kegunaan lainnya adalah mencegah hama tikus hutan. Bukan Cuma itu, disejumlah wilayah *Leuit* dipasangi papan kayu bundar atau *gelebek* diatas tiang penyangga, sehingga hama tidak dapat memanjat tiang.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian dilakukan langsung dengan cara teori *social-construtivism*. Menurut Abimayu teori ini adalah pendekatan belajar yang meyakini jika seseorang mampu membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman orang. Penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 25-27 Desember 2022 di desa Girimukti kec. Cilograng kab. Lebak – Banten. Bahasan pada Metode *Social Contrutivism* yang bersifat kualitatif, metode yang digunakan Secara deskriptif dan eksploratif, adapun pendekatan yang dilakukan adalah *narrative research*. Pada aktivitas ini kami berbicara secara langsung dengan Ketua kasepuhan adat dan beberapa warga kasepuhan yang ada di desa adat Cipinang. Metode tersebut kami lakukan berdasarkan kebutuhan detail yang ingin kami utarakan dalam jurnal ini, selain itu kami juga melihat kondisi fisik secara langsung *leuit* di Kasepuhan Cipinang, hasil dari interview tersebut berbunuh dengan informasi yang menceritakan tentang informasi tentang asal usul *Leuit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosok *Leuit*

Leuit diutamakan terbuat dari pohon nangka. Bahan bangunan *Leuit* sama dengan *saung lisung*. Dan apabila tidak ditemukan pohon nangka, dikarenakan bahan dari kayu pohon nangka tersebut memang kuat untuk bangunan *Leuit* warga masih di perbolehkan membangun *Leuit* dengan kayu pohon lain. Selama bukan dari kayu yang di larang oleh peraturan adat, yaitu pohon Rasmala dan Gadog.

b. *Leuit* Warga

Walaupun *Leuit* warga demikian banyak, setiap warga tidak serta merta diizinkan memiliki *Leuit*. Ada aturan dan tahapan tertentu yang mengikat warga secara kuat. *Leuit* dapat di miliki warga setelah mereka menempuh beberapa syarat. Syarat utama adalah warga

memiliki kepercayaan dan pandangan bahwa pertanian bukanlah mata pencaharian, melainkan kehidupan.

c. *Leuit rurukan*

Isi *Leuit rurukan* merupakan padi yang dipanen dari sawah. Dan *Leuit rurukan* juga dikenal sebagai lumbung adat kesepuhan. Dan padi yang berada di dalam *Leuit rurukan* dipergunakan untuk keperluan logistic sehari-hari, juga untuk kepentingan semua ritual dan budaya padi serta adat cipinang.

Membedah Estetika Konstruksi *Leuit*

Pada pembedahan ini lebih kepada proses memasukkan dan merapikan padi kedalam *Leuit*, porsesi tersebut terdiri dari beberapa bagian atau rangkaian tata cara yang terbagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah cara memasukkan padi hasil panen kedalam *Leuit* yang di sebut *ngunjal*, *ngunjal* merupakan salah satu prosesi penting dalam memasukkan *pare anakan* kedalam lumbung. Tahap kedua adalah merapikan *pare* atau *netepkeun*, arah putaran ini menciptakan lubang di dalam *Leuit* itu sendiri atau lebih mengisi bagian sayap *Leuit* sebelum mengisi ruang tengah dalam konstruksi *Leuit* itu sendiri, prosesi tersebut tidak dilakukan secara sembarangan. Putaran arah yang dilakukan oleh para masyarakat dalam memasukkan padi kedalam lumbung tersebut sesuai dengan putaran penataan *Leuit rurukan*, pada prosesi tersebut terbagi menjadi dua sesuai dengan jenis *Leuit* yang digunakan untuk menyimpan *pare anakan*. Jika dalam *Leuit* warga, maka putaran akan di lakukan ke arah kiri atau berlawanan dengan arah jarum jam, sedangkan dalam *Leuit rurukan* akan dilakukan dengan cara searah dengan jarum jam. Dari beberapa estetika tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa kentalnya estetika dalam porsesi pemasukan *Leuit*. Bukan Cuma soal estetika, bahkan etikanya pun sudah sangat terasa. Selain hal tersebut ternyata dari segi kontruksi dan fungsi pun berbeda dengan kasepuhan lain, “*leuit di kasepuhan cipinang beda jeng kasepuhan nu lainna, tina bentukna sareng tina fungsina*”(Juanda 2022). Secara bangunan sebagian *Leuit* warga kasepuhan Cipinang, atapnya telah menggunakan asbes yang secara jaman telah terbilang moderen dengan yang lain yang masih menggunakan atap daun kirai. Namun itu tidak mengilangkan nilai estetika dari *Leuit* itu sendiri. *Leuit* juga berperan sebagai simbol ekonomi warga Kasepuhan Cipinang, tidak semua *Leuit* bentuknya sama, ada sedikit perbedaan. dari segi ukuran pun menjadi perbedaan dan menjadi simbol terhadap si pemilik *Leuit* tersebut. Perbedaannya bisa terlihat dari kedudukan atau peran pemilik *Leuit* dalam kasepuhan tersebut.

Eksistensi Penanggulangan bencana Tektonik

Bicara soal eksistensi serta penggunaan *Leuit* dalam menanggulangi krisis pangan di masyarakat adat cipinang, *Leuit* mampu menopang bencana tektonik seperti gempa bumi, maka dari itu kenapa eksistensi penggunaan *Leuit* sampai sekarang masih dipertahankan, secarik pengetahuan yang bias kita teladani dari diri *Leuit* itu sendiri ialah bukan hanya ada pada ketahanan penanggulangan tektonika semata, melainkan juga memuat nilai-nilai filosofis dan kepercayaan primordial Sunda dalam latar belakang budaya sebagai substansi dalam membangun Negara dalam ketahanan pangan.

SIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa peran guru tidak dapat tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Peran guru yang tidak dapat digantikan tersebut antara lain: telat dan dalam tindakan, sikap ataupun karakter dan inspiratif serta pasion/gaya. apalagi Di zaman milenial seperti saat ini orang-orang begitu cepat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akibatnya dapat membawa dampak yang beragam ada yang bernilai positif dan ada juga yang bernilai negatif. Dampak positifnya mengetahui berita dan ilmu pengetahuan dengan sangat mudah. Namun dengan ini juga menimbulkan dampak yang negatif salah satunya adalah derasnya arus kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan mulai terkikisnya nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia. Dan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal maka guru memiliki peran penting terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. Agar nilai-nilai keraifan lokal tidak terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Seorang guru juga harus mampu memahami eksistensi sebuah bentuk kearifan lokal yang terdapat didaerah tersebut Bawa keberadaan *Leuit* yang masih digunakan sampai saat ini. Serta pengaruh modernisasi yang merambah pedasaan khususnya masyarakat adat yang mulai mengganti bangunan *Leuit* dengan lumbung padi atau gudang – gudang biasa yang dalam pembuatannya menggunakan tata cara konvensional sehingga fungsi dan secara kultur dapat merubah semua peran filosofis dalam masyarakat tradisi yang menyebabkan memudarnya nilai nilai estetika dalam masyarakat *Leuit*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beberapa waktu lalu, akhirnya dapat menjawab dengan bukti konkret yang terpampang pada aktifitas penelitian tentang *Leuit* yakni eksistensinya terhadap kontribusi masyarakat yang mampu mempertahankan nilai nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat adat Cipinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made, I Nyoman Yasa. 2014. Sastra Lisan Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Esten, Mursal. 1990. Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS, dkk. 2004. Ensiklopedi Sastra Indonesia. Bandung: Titian Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusdiwanggo, S. (2020) Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia
- Kutha Ratna, Nyoman. 2008. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV.Alfabet
- Ekadjati, E.S. (2005). Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah.Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- (2009). Symbol-symbol Artefak Budaya sunda. Bandung: Kelir
- (2013). Akar Budaya Indonesia Masyarakat Peramu. Bandung: Kelir